

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Uraian pada bab ini mengakhiri keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Isi dari bab penutup ini akan dijabarkan dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, peneliti akan mengemukakan beberapa poin yang menjadi sintesis dari keseluruhan pemikiran Lyotard yang dibahas dalam penelitian ini, sebagaimana terdapat dalam uraian pada bab-bab terdahulu. Sementara pada bagian kedua, peneliti akan menyajikan sebuah tinjauan kritis sekaligus rangkuman akhir atas keseluruhan pembahasan dalam hasil penelitian ini. Akhirnya pada bagian terakhir akan disajikan uraian tentang relevansi dari hasil penelitian ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dewasa ini, istilah postmodern kian populer. Berdasarkan sebuah penelusuran historis, istilah tersebut sejatinya berasal dari dunia seni, khususnya seni lukis. Kemudian istilah postmodern tidak hanya digunakan dalam pelbagai cabang kesenian, tetapi juga dipakai untuk menjelaskan berbagai gejala dan perkembangan yang menjadi objek pembahasan dalam kajian di bidang sosiologi, analisis kebudayaan, teori politik, analisis sosio-religius dan filsafat. Pada bidang manapun, istilah postmodern memiliki hakikat pengertian yang sama sebagai reaksi terhadap yang modern. Sebab itu, postmodernisme tampil sebagai kontinuitas, negasi ataupun kritik imanen terhadap segala sesuatu yang berhaluan modern.

Dari bentuk dasar postmodern, muncul dua bentuk turunan utama, yakni postmodernisme dan postmodernitas. Basis distingsi antara keduanya terletak pada aspek mana dari isi realitas atau era postmodern yang hendak ditonjolkan. Postmodernisme

mengacu pada aspek konseptual (spiritual) dari realitas postmodern yang mencakup corak atau gaya berpikir, aliran atau sistem pemikiran, suasana intelektual dan gerakan kebudayaan, khususnya seni. Postmodernisme berisi rangkaian kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi dan ideologi modern. Sedangkan postmodernitas mengacu pada hal-hal praktis dalam tata sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi. Meskipun dipahami secara berbeda, postmodernisme dan postmodernitas sesungguhnya tetaplah saling berhubungan. Apa yang menjadi isi realitas postmodern pada tataran praktis adalah konkretisasi dari apa yang ada pada tataran ideal dan konseptual. Begitu pula, apa yang ada pada tataran ideal dan konseptual beresensikan refleksi atas apa yang terjadi pada ranah konkret praktis.

Berdasarkan distingsi di atas, kajian berhaluan postmodern dalam bidang filsafat termasuk dalam ranah postmodernisme. Hakikat postmodernisme dalam filsafat ialah kritik atas filsafat modern (modernisme). Dalam bidang ini, Jean-François Lyotard tercatat sebagai pelopor postmodernisme berkat jasanya membawa dan menerapkan istilah dan pengertian postmodern ke dalam diskursus filosofis.

Kritik atas filsafat modern dalam postmodernisme Lyotard tampak dalam upaya mende- konstruksi pengertian-pengertian kunci, corak pemikiran dan motivasi yang mendorong perkembangan filsafat modern. Filsafat modern yang hendak didekonstruksi oleh para pemikir postmodernisme umumnya dan Lyotard khususnya dicirikan oleh pemberian tempat bagi metanarasi yang berisi klaim-klaim kebenaran yang bersifat tunggal, tetap dan universal. Metanarasi adalah ungkapan teoretis dari corak berpikir dan pola bertindak yang menekankan kesatuan dan totalitas.

Upaya Lyotard untuk mendekonstruksi sejumlah pengandaian yang menjadi karakteristik utama filsafat modern dirumuskan secara padat dalam dan melalui definisi tentang postmodern sebagai "*ketidakpercayaan terhadap metanarasi*". Lyotard menolak segala bentuk metanarasi modernisme. Dengan cara ini, Lyotard berikhtiar untuk melampaui corak pemikiran dan yang menekankan kesatuan, stabilitas dan universalitas. Sebagai alternatif atas penolakan terhadap metanarasi, Lyotard memberi tempat bagi pluralitas mininarasi.

Berdasarkan alur argumentasi demikian, tidak lagi ada kisah-kisah utama yang menjadi rujukan tunggal dalam hal kebenaran. Menyusul penolakan terhadap corak pemikiran universal dan totalistik, Lyotard mengajukan konsep pluralitas agonistik, yang dikonkretkannya dalam pembicaraan tentang pluralitas permainan bahasa, sebagaimana telah dirintis Wittgenstein. Setiap mininarasi, sebagaimana halnya permainan bahasa, mengandung kebenaran dan terikat pada kriterianya sendiri yang bersifat lokal dan imanen.

Penolakan terhadap metanarasi dan pengagungan atas mininarasi berdasarkan prinsip pluralitas agonistik dipertegas melalui sejumlah gagasan kunci lain yang menjadi hakikat pengertian postmodernisme Lyotard, yakni *differend* dan inkomensurabilitas. *Differend* merujuk pada perbedaan entitas yang tidak terjembatani antara entitas yang plural. Sementara inkomensurabilitas mengacu pada ketiadaan kriteria umum atau kriteria bersama yang dapat dijadikan rujukan bersama dan selanjutnya menjadi kekuatan pemersatu entitas-entitas yang plural. Singkatnya, gerakan dari modernisme menuju postmodernisme ditandai oleh peralihan kata-kata kunci dari homogenitas ke heterogenitas, singularitas ke pluralitas, totalitas ke fragmentaritas dan dari universalitas ke partikularitas.

Kematian metanarasi dalam tulisan ini ditemukan dalam kehadiran media sosial. Media sosial yang merupakan sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu karya secara online-virtual. . Sebagai sebuah media online, media sosial tentunya merupakan sebuah media yang paling efektif di zaman ini sebab ia dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja tanpa ada batasan-batasan baik dari segi umur, gender bahkan kelas-kelas sosial tertentu. Hal ini menunjukkan suatu kebebasan pada individu yang menggunakan). Di dalam dan melalui media sosial memungkinkan informasi yang banyak didistribusikan kepada banyak orang (*from many to many*) dan berlangsung bisadalam waktu yang cepat (*real time*) atau waktu yang bisa disesuaikan.<sup>109</sup> Masyarakat yang menempatkan kebebasan berekspresi sebagai hak dasar, maka media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi utama, terutama menyangkut: *sharing* gagasan dan pengetahuan; layanan jejaring sosial; menyeringkan beragam informasi secara interaktif; mengirim/membaca pesan interaktif; melakukan diskusi dan berbagai perdebatan konstruktif lainnya.

Media sosial menyatakan kematian metanarasi melalui dua hal berikut ini; *pertama*, terdapat suatu fakta pluralitas yang mengindikasikan pengakuan atas kehadiran mininarasi. Media sosial menjamin kehadiran konsep *Differend* yang diusung Lyotard. Hal ini terbukti dengan ratusan bahkan milyaran orang dengan berbagai macam latar belakang, tujuan dan orientasinya yang menjadi subjek pengguna media sosial bertemu secara virtual-aktual di dalam media sosial. *Kedua*, ragam permainan bahasa dalam media sosial yang mengindikasikan terejawantahkannya prinsip paralogi yang diusung oleh Lyotard. Di dalam media sosial yang menjadi salah satu basis layanan informasi dalam jagat maya menunjukkan terjadinya perubahan mendasar yang menyentuh proses pengonstruksian mengenai nilai kebenaran. Dunia maya yang diwakili media berbasis internet atau dalam jenis media sosial,

---

<sup>109</sup> Fabianus Ensi, "*Menganalisis Patologi Media Sosial Dari Perspektif Filsafat Postmodernisme*", *ibid.*, hlm 163.

telah menunjukkan diri sebagai bentuk nyata gambaran hasil revolusi teknologi yang mengakibatkan terjadinya keruntuhan dominasi kebenaran sepihak. Dengan kata lain, kebenaran bukan lagi dominasi para pengelola media, kebenaran berada dalam relung berpikir publik untuk menyatakan kesepakatan atas kebenaran yang diperolehnya melalui berbagai kanal media yang tersebar dan menyebar di ranah online. Di dalam media sosial setiap orang (individu maupun kelompok) berhak menyalurkan informasi, ide maupun gagasannya tanpa perlu menyandarkan semua hal itu pada apa yang sudah ditentukan.

## **5.2 Tinjauan Kritis**

Berdasarkan judul dari penelitian ini, peneliti telah berusaha membuat suatu studi terkait konsep kematian metanarasi di dalam media sosial dalam terang filsafat postmodernisme Jean Francois Lyotard. Gagasan-gagasan yang telah diuraikan di atas tentunya terbuka bagi diskusi lanjutan. Peneliti akan mengedepankan beberapa point utama sebagai bahan diskusi lanjutan sekaligus tanggapan atas sejumlah pemikiran Lyotard yang telah dibahas dalam penelitian ini. Diskusi lanjutan dan tanggapan kritis tersebut terkait dengan segi positif dan segi negatif.

### **5.2.1 Segi Positif**

Lyotard termasuk pemikir yang secara berani dan terang-terangan melancarkan kritik atas modernisme. Padahal, berkat sumbangannya bagi kemajuan dunia dan perkembangan peradaban manusia, corak pemikiran dan segala praktik yang menjadi jelmaan riil modernisme dalam berbagai bidang kehidupan untuk sebagian besar sudah terlanjur dianggap mapan dan masif. Kritik Lyotard membangunkan umat manusia dari tidur dogmatisme yang membuatnya menerima begitu saja corak pemikiran dan praktik berhaluan modern serentak membuka mata terhadap fakta dan kemungkinan yang menjadi akibat negatif dari modernisme.

Dengan cara mempromosikan pengagungan atas pluralitas agonistik, perbedaan radikal (*differend*) dan *inkomensurabilitas*, Lyotard menolak metanarasi-metanarasi modernisme yang mewakili cara dan gaya berpikir totalistik dan universalistik. Lyotard menolak setiap usaha membentuk kesatuan dan mencari konsensus, dan sebaliknya menekankan dissensus dan menghargai perbedaan. Lyotard memberi dasar bagi penolakan atas pelbagai bentuk dominasi dan hegemoni serta tendensi totalisasi dan uniformisasi pada semua tataran dan bidang kehidupan.

Sementara dalam hubungan dengan kajian tentang konsep kematian metanarasi di dalam media sosial terdapat beberapa point yang dikemukakan peneliti pada bagian ini. *Pertama*, pengakuan atas macam-macam narasi (mininarasi) yang secara tersingkap terwujud di dalam media sosial merupakan bagian dari usaha untuk menolak gaya berpikir totalistik yang berawal dari dominasi dan hegemoni pengetahuan ilmiah atas pengetahuan naratif.<sup>110</sup> Penyaluran pengetahuan naratif yang terwujud di dalam media sosial dalam arti tertentu memberikan suatu kebebasan bagi setiap orang yang ingin mengutarakan pemikirannya. Bagi Lyotard, pengetahuan naratif pada hakikatnya bersifat lokal dan imanen. Pengetahuan sebagai pengenalan dan pembahasan realitas pada hakikatnya bersifat plural.<sup>111</sup>

*Kedua*, Berbasis pada sejumlah teori dasar postmodernisme yang digagasnya, Lyotard mengemukakan pandangan tentang paralogi yang merepresentasikan hakikat perkembangan pengetahuan ilmiah. Dalam pengetahuan ilmiah itu sendiri tidak ada ruang bagi pemutlakan sebuah klaim kebenaran tertentu. Setiap klaim kebenaran tidak pernah bersifat final dan total karena senantiasa terbuka terhadap berbagai kemungkinan baru yang muncul dalam proses pengujian dan pembuktian selanjutnya. Lyotard menolak kerangka berpikir dan upaya praktis yang berorientasi pada stabilisasi kebenaran. Gagasan ini secara jelas ditemukan dalam

---

<sup>110</sup> J. F. Lyotard, *Kondisi Postmodern, Op.Cit.*, hlm. 4

<sup>111</sup> Willy Gaut, *Op. Cit.*, hlm. 135.

kaitannya dengan fenomena-fenomena yang ditemukan di dalam media sosial. Bahwa di dalam media sosial setiap orang berhak menyampaikan gagasan dan ide yang merupakan konstruksi pengetahuannya sebagai suatu kebenaran yang bersifat lokal dan situasional.

### 5.2.2 Segi Negatif

Di samping sejumlah hal yang menjadi kontribusi positif, pemikiran Lyotard dalam kaitannya dengan kematian metanarasi di dalam media sosial ternyata mengandung beberapa titik cela. Berikut akan diuraikan beberapa point gagasan yang menjadi titik cela itu. *Pertama*, inkonsistensi internal. Dengan menolak keberadaan metanarasi serentak mengakui pluralitas mininarasi, Lyotard sebenarnya sedang terjebak pada sebuah inkonsistensi. Dengan menolak metanarasi, Lyotard memang menolak keberadaan klaim-klaim kebenaran universal. Menurut Lyotard, tidak ada klaim kebenaran universal, yang ada hanyalah pluralitas kebenaran. Akan tetapi, dengan mengajukan pluralitas mininarasi sebagai prinsip alternatif, Lyotard sebenarnya tidak secara mutlak menolak metanarasi. Lyotard tampaknya hanya mengalihkan dengan cara memperkenalkan sebuah metanarasi baru berupa pemutlakan terhadap pluralitas narasi kecil.<sup>112</sup> Fakta ini boleh dilihat sebagai metanarasi postmodernisme. Ketiadaan klaim kebenaran universal dan pengagungan atas kebenaran-kebenaran yang bersifat lokal imanen adalah sebuah klaim kebenaran universal yang baru.<sup>113</sup> Bagaimana bias yang dihasilkan dari pengakuan atas pluralitas kebenaran di dalam media sosial?

Pluralitas kebenaran media sosial menyertakan juga pertanyaan “nasib kebenaran di era serba boleh”. Kebenaran yang berlaku pada waktu dan ruang tertentu berdasarkan pada objek yang menyertainya dan bersifat sangat dinamis. Postmodern menawarkan cara pandang yang menolak universalisme dan absolutisme, memberikan tempat kepada suara-suara lain yang

---

<sup>112</sup> Ibid., hlm. 139.

<sup>113</sup> Madan Sarup, *Op. Cit.*, hlm, 237.

selama ini mengalami penindasan oleh narasi besar yang dibangun berdasarkan kepentingan penguasa dan penindas. Ciri manusia di abad kontemporer ini adalah hidup dalam era dimana informasi menjadi kebutuhan pokok. Manusia mengonsumsi dan sekaligus memproduksi informasi. Informasi itu diproduksi dan direproduksi melalui jaringan sosial. Ketika semua orang secara vulgar menampilkan eksistensi dirinya di dalam dunia virtual status identitas diri dipertanyakan. Manusia akhirnya menjadi entitas yang terpecah, sebab identitas diri dipertontonkan secara naif di dalam media sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

Lyotard, François Lyotard. *Kondisi Postmodern, Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, Terj. Ermelinda, Surabaya: Amadeo Publishing, 2021.

---

\_\_\_\_\_. *The Inhuman*, trans. Geoffrey Bennington dan Rachel Bowlby. Cambridge: Polity Press, 1991.

Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Gaut, Willy. *Filsafat Postmodernisme Jean François Lyotard*. Maumere: Ledalero, 2011.

### Sumber Sekunder

Balibar, Etienne. *Anti Filsafat, Metode Pemikiran Marx*, penerj. Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2013.

Bertens, K. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid I, Inggris dan Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, Perancis*. Jakarta: Gramedia, 2019.

Descartes, René. *Diskursus dan Metode*. penerj. Ahmad Faridl Ma'ruf. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Erickson, Paul A. dan Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*, Terj. CB. Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2019

Griffin, David R. *Visi-visi Postmodern, Spiritualitas dan Masyarakat*. penerj. A. Gunawam Adminranto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern, Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Harvey, Kerick. *Encyclopedia of Social Media and Politics, Volume I*. London: Sage Publication, 2014.
- Hadiwiyono, Harun *Sari Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jegalus, Norbertus. *Bahan Kuliah Filsafat Kontemporer*. Kupang: Fakultas Unwira, 2022. Filsafat
- Juju, Dominikus dan Feri Sulianta, *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010. Media
- Lyotard, Jean François. *The Lyotard Reader*, diedit oleh Andrew Benjamin. Oxford dan Cambridge: Blackwell Publisher, 1989), hlm
- Lyotard, Jean François and Jean-Loup Thebaud, *Just Gaming*. trans. Wlad Godzih. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1985.
- Lubis, Akhyar Y. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Utama Indonesia Satu, 2006.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik Dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Miswari, *Filsafat Terakhir, Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Purtanto, Pius A. dan M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Ark, 1994.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko.,dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* penerj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2017.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Poespowardojo, T. M Soerjanto dan Alexander Seran. *Diskursus Teori-Teori Kritis.* Jakarta: Kompas, 2016.
- Sugiharti, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer.* Jakarta: Kencana, 2014.
- Sarup, Madan. *Poststrukturalisme Dan Postmodernisme.* penerj. Medhy A Hidayat. Jakarta: Jalasutra, 2008.
- Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu.* Bogor: IPB Press, 2016.
- Sim, Stuart. *Jean Francois Lyotard.* London: Pantice Hall/Harvester Wheatsheaf, 1996.
- Smith, Linda dan William Raeper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang.* penerj. P Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Taufik, Cevi Mochamad Nana Suryana. *Media, Kebenaran dan Post-truth.* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Tjahjadi, Simon P. L. *Petualangan Intelektual.* Yogyakarta: Kanisius, 2004. 2006.

### **Jurnal Dan Internet**

- Ensi, Fabianus “*Menganalisis Patologi Media Sosial Dari Perspektif Filsafat Postmodernisme*”, Jurnal Komunikasi Dan Media. Vol 4 No. 2 (2020). 163.
- Hardmiman, F. Budi “*Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital*”, Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara. Vol. 17 No. 2 (2018). 177.
- Putra, R. Widyananda dan Jeanie Annissa, “*Radikalisme Dalam Media Sosial Sebagai Tantangan di Era Globalisasi*”, Propaganda Journal Of Communication Studies. Vol. 1 No. 2 (2021). 85.

**Encyclopedia of Philosophy** [www.iep.utm.edu/I/Lyotard.htm](http://www.iep.utm.edu/I/Lyotard.htm), diakses tanggal 15 Maret 2023.

## **Kamus**

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat, Cet. Ke-4*. Jakarta: Gramedia, 2005.

## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA PRIBADI**

---

Nama : Agustri Mardika Leuf Bnani, S. Fil  
Tempat, Tanggal Lahir : Kefamenanu, 17 Agustus 1999  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Katolik  
Alamat Sekarang : Penfui, Kec. Maulafa,  
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur  
Pendidikan Terakhir : S1



### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

---

- 2004-2005 : TK Marsudirini Kefamenanu
- 2005-2011 : SDK St. Agustinus Leob Kefamenanu
- 2011-2014 : SMPK St. Xaverius Putri Kefamenanu
- 2014-2018 : SMAS SEMINARI LALIAN St. Maria Immaculata
- 2018-2019 : Seminari Tinggi Tahun TOR Lo'o Damian Atambua
- 2019-2023 : Program S1 Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang